

Narratives of Religious Philosophy in the Massagala Tradition of the To Bentong Community of Barru South Sulawesi

Narasi Falsafah Religius dalam Tradisi Massagala Masyarakat To Bentong Barru Sulawesi Selatan

Muhammad Suryadi R

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Indonesia

✉ moehammadsoeryadi09@gmail.com

Abstract

This research aims to reveal the relationship created between society, culture, and religion in the life of the To Bentong community. This research also clarifies the growing understanding that generalizes To Bentong and To Balo as different and independent cultural identities. The qualitative research model with a descriptive-study approach in this research is used to unravel narratively descriptively the interplay of culture and religion demonstrated by the To Bentong community. This research refers to two data sources. Data obtained from interview techniques as primary sources and literature, books, and journals are used as secondary sources. The collected data were then analyzed critically and carefully. The results of the study found two things. First, Massagala as a tradition of the To Bentong community directly intersects and has similarities with Islamic teachings. The substance lies in the fasting ceremony held once every three years which usually lasts a week or a month. Second, Massagala gave birth to a value system or religious philosophy that guides the To Bentong community in relations, socialization, and communication, especially with the universe.

Keyword: *to bentong, massagala, perikemakhlukan, to balo, barru*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap relasi yang tercipta antara masyarakat, budaya, dan agama dalam kehidupan masyarakat *To Bentong*. Penelitian ini sekaligus mengklarifikasi pemahaman yang berkembang yang menggeneralisir *To Bentong* dan *To Balo* sebagai identitas kebudayaan yang berbeda dan berdiri sendiri. Model penelitian kualitatif dengan pendekatan *descriptive-study* pada penelitian ini digunakan untuk mengurai secara naratif-deskriptif pertautan budaya dan agama yang diperagakan masyarakat *To Bentong*. Penelitian ini mengacu pada dua sumber data. Data yang diperoleh dari teknik wawancara sebagai sumber primer dan literatur kepustakaan, buku dan jurnal digunakan sebagai sumber sekunder. Data-data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan kritis dan cermat. Hasil penelitian menemukan dua hal. Pertama, *Massagala* sebagai tradisi masyarakat *To Bentong* beririsan langsung dan memiliki kemiripan dengan ajaran Islam. Substansinya terletak pada upacara puasa yang digelar setiap sekali dalam tiga tahun yang biasanya berlangsung seminggu atau sebulan. Kedua, *Massagala* melahirkan sistem nilai atau falsafah religius yang menjadi pegangan masyarakat *To Bentong* dalam relasi, sosialisasi, dan berkomunikasi terutama dengan alam semesta.

Kata kunci: *to bentong, massagala, perikemakhlukan, to balo, barru*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan menguatkan penelitian terdahulu yang menjadikan *To*

Balo sebagai objek studi kebudayaan. Penelitian ini sekaligus mengklarifikasi pemahaman yang menyalahartikan *To Balo*

dengan segala hal yang diidentikkan padanya sebagai kelompok tersendiri yang secara komunal terpisah dari *To Bentong*. *To Bentong* dan *To Balo* dianggap sebagai komunitas kebudayaan yang terpisah dan berdiri sendiri. Terkait hal ini, Syarif Longi dalam buku *To Bentong Barru Geliat Di Kampung Budaya* dan buku hasil penelitian Darwis Kadir; *Mengungkap Tabir To Balo Di Tanah To Bentong*, menjelaskan *To Bentong* sebagai komunitas masyarakat yang berdiam di pegunungan Bulu-Bulu Pujananting Kabupaten Barru ini unik pada tiga unsur, yakni bahasa *Bentong*, *To Balo*, dan *Massagala*. Pertama, Bahasa *Bentong* termasuk kategori bahasa unik di antara seluruh bahasa yang dipergunakan komunitas masyarakat di Sulawesi Selatan. Bahasa *Bentong* adalah perpaduan tiga bahasa; Bugis, Makassar, Konjo (Kadir, 2018). Dalam konteks kebudayaan, bahasa menjadi faktor yang menghubungkan individu ke individu lainnya dalam suatu kelompok masyarakat. Keterhubungan ini menjadikan bahasa semacam simbol kebudayaan bahkan pembentuk faktor dominan dari kebudayaan itu sendiri (Rina Devianty, 2017). Dalam konteks inilah bahasa *Bentong* tidak sebatas difungsikan sebagai tools berkomunikasi, namun ciri khas kebudayaan yang berfungsi sebagai simbol dan tanda-tanda (Al-Fayyadl, 2009), sehingga penamaan komunitas *To Bentong* berasal dari bahasa *Bentong* itu sendiri. Bahasa ini menurut *To Bentong* juga biasa diistilahkan bahasa *Manu-manu* yang jika diterjemahkan secara etimologi ke dalam bahasa Indonesia berarti burung. Dikatakan bahasa *Manu'-Manu*, karena hanya penduduk setempat yang mengetahui arti dan maknanya (Longi). Orang luar yang berkunjung dan berinteraksi sukar memahami arti dan maksud pembicaraan.

Kedua, *To Balo*. *To Balo* seringkali sebagai komunitas etnik terpisah dari *To Bentong*. Sedangkan, *To Balo* dan *To Bentong* adalah sub-etnik yang terdapat dalam masyarakat *To Bentong* yang terkenal karena kelainan kulit yang terdapat pada sekujur tubuhnya (Ahmad, 2022). *To*

Balo secara harfiah berarti orang berkulit belang. *To* berarti manusia, sedangkan *Balo* artinya kulit belang (Kadir, 2018). Kulit belang yang tersebar di sekujur tubuh menurut Prof. Dr. H. Abu Hamid diakibatkan oleh faktor gen dan kulit belang yang dibawanya bukanlah penyakit (Longi). Dalam cerita mitologi, kelainan kulit *To Balo* disebabkan oleh faktor mistik. Versi pertama yang berkembang adalah *Datu* (raja) Tanete mengutus prajurit ke Arung Bontotinro di Pancana untuk menyiapkan pasukan sebanyak 30 orang laki-laki tangguh dan memiliki keberanian berperang, namun hanya 8 orang yang sanggup menuruti permintaan *Datu* Tanete tersebut, sehingga salah seorang masyarakatnya yang berani yaitu I Pundeng mengutus anaknya; I Untung, karena dia (I Pundeng) sudah tidak bisa lagi melakukan perjalanan jauh. Pasukan yang tadinya berjumlah 8 orang bertambah menjadi 9 dengan bergabungnya I Untung ke dalam pasukan. Sebelum berangkat ke medan perang di Putianging, mereka terlebih dahulu dibekali ilmu kedigdayaan. Untuk mendapatkan ilmu tersebut, sejumlah syarat-syarat harus terpenuhi, yakni setelah menyelesaikan peperangan, pantang menaiki rumah sebelum menyembelih seekor ayam putih, jika tidak, kulit di sekujur tubuh akan menjadi belang. Akibat lalai, pasukan yang telah sampai di Bulu Bulu langsung menaiki rumah tanpa menyembelih ayam putih sehingga kulit mereka berubah menjadi belang (Kadir, 2018). Versi mistik kedua yang banyak dipercayai *To Bentong* bahwa kulit belang adalah hasil permintaan kepada *Dewata* (Tuhan) oleh masyarakat Bulu Bulu itu sendiri. Sepasang suami istri yang telah lama menikah belum dikaruniai anak, sehingga suatu ketika ia bernazar agar dikaruniai anak sekalipun kulitnya belang seperti kuda belang. Walhasil, tak lama berselang, sang istri hamil melahirkan anak dengan kulit belang. Versi mistik terakhir yaitu kulit belang diakibatkan oleh kutukan. Satu keluarga yang dikutuk karena mengusik sepasang kuda yang sedang

melakukan hubungan intim, sehingga *Dewata* pun murka dan mengutuk satu keluarga tersebut dengan kulit belang (Passalowongi, 2018).

Fenomena masyarakat *To Bentong* sama dengan masyarakat kebudayaan lainnya yang mengalami keterpisahan masyarakat dengan tradisi dan kebudayaannya akibat faktor-faktor tertentu. Sebab itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap bagaimana kondisi tarik-menarik antara masyarakat, budaya dan agama serta bagaimana relasi yang tercipta diantara ketiganya terutama dalam kehidupan masyarakat *To Bentong*. Faktor keterpisahan yang dimaksudkan tadi diakibatkan oleh kepatuhan dogmatis terhadap ajaran tekstualis-formal agamanya (Setiyawan, 2012). Hal lain yang mempengaruhi adalah menjamurnya stigma negatif terhadap tradisi lokal dan purifikasi Islam yang mendakwahkan pemurnian Islam dari tradisi dan adat istiadat yang dianggap kontradiktif dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Nashir, 2008). Gugatan praktek kebudayaan yang dipadukan dengan ajaran Islam senantiasa mengalami resistensi dari kelompok Islam dalam negeri dan kelompok Islam *Salafi* dari Timur Tengah; Wahabi. Wahabi menolak keras praktek TBC (Tachayul-Bid'ah, Churafat) yang menggerogoti aqidah umat Islam di Indonesia (Sunnyoto, 2011). Wahabi tidak segan menghukum sesat, musyrik, bid'ah dan kafir praktek keagamaan Islam di Indonesia yang semula telah mengalami kontekstualisasi dan pengomunikasian teks-teks agama dengan tradisi dan budaya lokal (Ika et al., 2009). Selain Wahabi, muncul kaum Padri yang mengusung salafisme. Kelompok ini juga menganggap Islam dan kaum muslimin mengalami kemunduran karena penganut Islam tidak menjalankan Islam secara murni dan otentik (Azra, 2007). Kelompok salafi memahami bahwa Islam harus diajarkan seperti layaknya kalangan salaf (Islam generasi terdahulu) (Ali, 2012).

Hal lain yang turut berkontribusi besar yang mengakibatkan ketergerusan

masyarakat dengan kebudayaannya adalah fatwa lembaga keagamaan/ormas yang menyalahkan sepihak praktek tradisi masyarakat tertentu. Belum lama ini MUI Sulawesi Selatan menyatakan larangan ritual *Maccera' Tasi'* karena dianggap mendekati praktek kemusyrikan (Rini, 2023). Padahal jika ditelusuri jejaknya, *Maccera' Tasi'* sejak proses penyebaran Islam, aqidah dan ritualnya telah diselaraskan dengan aqidah dan syariat Islam seperti pada kaidah adat Luwu yang mengatakan *Patuppui Ri Adeq'E, Pasanre'i Ri Sara' E* yang artinya setiap kegiatan dan tindakan harus didasarkan pada adat dan syariat (kebudayaan.kemdikbud.go.id). Sejarah Islamisasi di Nusantara adalah sejarah penyelerasan Islam dan budaya. Di Sulawesi Selatan, praktek ini bisa lihat dalam *Pangngadereng*. Secara bahasa, *Pangngadereng* berarti adat, hukum, norma, dan peraturan yang berasal dari akar kata *Ade'* yang jika diartikan secara terminologi berarti suatu petunjuk jalan mengarahi bahtera kehidupan (Rahmat, 2022). *Pangngadereng* dalam tradisi masyarakat Bugis dan Makassar dan Sulawesi Selatan pada umumnya dipahami sebagai proses peleburan norma adat dan norma agama yang melahirkan *Sara'*. Melalui proses inilah Islam diterima sebagai agama yang nantinya memberikan sentuhan-sentuhan religius terhadap *Pangngadereng* (Abdullah, 2016). Dalam kondisi ini, budaya berfungsi sebagai seni yang mengatur tatanan sosial yang dapat mengarahkan keberlangsungan stabilitas sosial (A. Wahid, 2001). Agama yang hadir sebagai fakta kebudayaan dimanfaatkan oleh agama yang pada gilirannya terjadi pengadaptasian budaya dan agama secara sempurna dalam kehidupan masyarakat (A. Wahid, 2007).

METODE

Penelitian yang dikembangkan dalam tulisan adalah penelitian kualitatif yang berupaya mendeskripsikan pokok penelitian secara mendalam. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *descriptive-study* merujuk pada teori Spradley (Helaluddin & Wijaya, 2019) dimana penelitian dengan tema kebudayaan dijelaskan secara deskriptif. Dengan demikian, pembahasan dalam tulisan mengurai secara naratif-deskriptif bagaimana keterkaitan budaya dan agama yang terdapat pada masyarakat *To Bentong*.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih sebulan pada bulan Juli tahun 2023. Lokasi penelitian bertempat di Dusun Lapatemu Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting. Lokasi ini merupakan pusat kegiatan desa Bulu-Bulu dan tempat bermukim masyarakat *To Bentong* dan *To Balo*. Pada penelitian ini, sumber primer adalah hasil wawancara dari tokoh masyarakat *To Bentong*; Rahman dan Haliq selaku Kepala Desa dan Sekertaris Desa Bulu Bulu, Budayawan Barru Badaruddin Amir dan peneliti sebelumnya Muhammad Rizal. Sedangkan sumber sekunder adalah buku, jurnal, dan tulisan yang membahas tema yang berhubungan.

Penulis menggunakan *Massagala* sebagai penamaan tradisi *To Bentong*, karena *Massagala* adalah terminologi dominan dalam pengertian bahwa *Massagala* paling banyak digunakan sebagai istilah kebudayaan yakni dari para informan dan pada buku yang mengkaji *To Bentong* (Geliat di Kampung Budaya) yang ditulis oleh Syarief Longi. Hasil penelitian kemudian sampai pada kesimpulan yang menjelaskan bagaimana pola pertautan budaya dan agama yang selama ini dipergunakan dan dipertahankan oleh masyarakat *To Bentong* yang didapatkan melalui analisis secara kritis dan cermat.

PEMBAHASAN

Puasa dalam Tradisi *Massagala*

To Bentong yang mendiami Bulu Bulu adalah masyarakat yang seluruhnya memeluk agama Islam. *To Bentong* sampai saat ini masih memegang erat tradisi yang diwariskan para leluhurnya. Tradisi yang kemudian dijaga kelangsungannya oleh para generasi *To Bentong* yaitu *Massagala*. *Massagala* adalah warisan leluhur

masyarakat *To Bentong* dan *To Balo* yang dipercaya sebagai ritual yang dapat mengobati penyakit kulit; *Puru* atau *Sarampa*, *Kasiwiang* dan *Butucika* atau Eltor (Longi). Masyarakat *To Bentong* kadang mengistilahkan *Massagala* dengan *Ma'gauq Kasiwiang*. *Massagala* atau *Ma'gauq Kasiwiang* pada substansinya sama, karena *Kasiwiang* adalah sejenis penyakit kulit yang juga disebut *Sagala*. *Ma'gauq Kasiwiang* berasal dari bahasa bugis yang terdiri dari kata *Gauq* dan *Kasiwiang*. *Gauq* bermakna perbuatan (Rahmat, 2022), sedangkan *Kasiwiang* dalam terminologi bugis lebih diartikan kepada wabah yang pernah melanda masyarakat Bugis terutama Bone (Sulsel, 2020). *Massagala* ini dilakukan tiga tahun sekali. *Massagala* dilakukan selama satu minggu bahkan satu bulan. Upacara bisa dilakukan jika telah terlihat tanda-tanda khusus pada anak-anak atau orang dewasa seperti *Puru*, *Sarampa* dan penyakit kulit lainnya.

Kendati demikian, *Massagala* dakan konteks sekarang tidak lagi dipahami sebagai sebuah ritual yang di dalamnya terdapat keyakinan keberadaan makhluk gaib atau hal mistis dan membutuhkan sesajen. Perubahan dari ritual kuno menjadi tradisi biasa ditengarai diakibatkan oleh faktor penyebaran Islam di Sulawesi Selatan terutama di Bugis-Makassar. Islam yang berhasil menyebar di Sulawesi Selatan tidak lantas menghapus tradisi yang telah dipraktekkan sebelumnya, justru kebiasaan tersebut dipadukan dengan ajaran Islam (Syamsurijal, 2022). Dalam konteks *Massagala*, saat ini dilakukan lebih kepada tradisi yang berfungsi sebagai alat pemersatu dan wadah silaturahmi sebagaimana penjelasan Rahman berikut:

“Salah satu proses orang dulu dijadikan alat pemersatu sebagai istilahnya alat untuk membangun silaturahmi, karena seperti itu mereka yakini bahwa yang namanya budaya, namanya tradisi itu ternyata salah satu alat pemersatu. Kalau kita lihat dia sebetulnya tidak masuk ji sampai kepada keyakinan, dia hanya sebatas kepercayaan karena kadang orang banyak melakukan itu

mungkin tidak tahu maksud dan tujuannya, tapi diarahkan saja sama orang-orang tua yang dijadikan sebagai *To Matoa* (orangtua). Kalau dia mengatakan A, *sami'na wa'ata'na*. Tapi terkait dengan istilahnya substansi yang mereka lakukan itu bisa saja dinilai sebagai *Pattolaq Bala*. Kenapa, karena dia percaya bahwa apabila kemudian ada ki di Bulu Bulu dan belum pernah mengikut anggaplah misalnya tidak pernah mengikuti kegiatan seperti itu, maka dia rawan kena penyakit. Istilahnya kesehatan anti bodinya lemah. (Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023)."

Adanya perubahan-perubahan tradisi yang berubah bentuk dari yang awalnya otentik yang mana dalam satu tradisi upacara adat atau ritual tertentu di dalamnya mengandung hal mistis yang dipercaya dapat melakukan sesuatu kemudian bertransformasi menjadi paham tradisi biasa. Perubahan bentuk tradisi tersebut dipengaruhi oleh adanya perkembangan-perkembangan tertentu, sehingga tradisi pada pelaksanaannya mengalami keterbatasan-keterbatasan yang diakibatkan oleh masuknya pengaruh teknologi dan pengobatan medis mulai dikenal oleh masyarakat. Terkait hal tersebut, Badaruddin memaparkan:

Tradisi itu kan timbul dari kebiasaan dan tradisi itu berproses juga. Dari proses awal yang mungkin masih otentik dilaksanakan seperti aslinya, tetapi kemudian perkembangan-perkembangan, mengalami keterbatasan, sehingga dirubahlah sedikit demi sedikit. Setelah kebudayaan juga mengenal dunia fungsional tidak lagi mistis sepenuhnya, itu sudah ada jarak. Ada jarak ontologis antara kebudayaan mistis dengan kebudayaan fungsional. Artinya segala sesuatu dibuat berdasarkan fungsi. Nah, mereka berada di tengah, kita juga mungkin penganut ontologi, artinya memahami budaya mistis itu tapi kita juga tidak terjun langsung lagi ke dalamnya. Kita hanya pengamat bukan pelaku, sehingga yang kita lakukan adalah melakukannya secara tidak lagi mistis, mungkin kita hanya melakukannya sebagai satu paham kebudayaan saja (B. Amir, komunikasi pribadi, Juli 05, 2023).

Pada pelaksanaannya, tradisi *Massagala* memiliki durasi waktu, prosedur dan memiliki tahapannya tersendiri. Terkait waktu pelaksanaan, Rahman menjelaskan:

"Massagala sejak dari dulu yang mereka (To Bentong) lakukan biasanya itu kadang satu kali dalam tiga tahun (Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023)."

Durasi waktu satu kali dalam tiga tahun ini merupakan batas waktu yang telah ditetapkan oleh masyarakat *To Bentong* untuk menyelenggarakan pelaksanaan *Massagala*. Waktu tersebut adalah masa untuk menunggu datangnya tanda-tanda tiba waktunya *Massagala* dilaksanakan. Tanda-tanda itu biasanya muncul pada orang dewasa atau anak-anak seperti munculnya penyakit *Puru* dan *Kasiwang* atau *Sagala* (Longi). *Massagala* sampai saat ini dipercayai oleh masyarakat *To Bentong* dapat menyembuhkan penyakit tersebut. *Massagala* sendiri didefinisikan sebagai cara mengobati penyakit *Sagala*. *Massagala* terambil dari kata bugis yang terdiri dari kata *Ma* dan *Sagala*. *Ma* berasal dari akar kata *Ma'gauq* yang berarti melakukan sesuatu atau melakukan perbuatan (Rahmat, 2022), sedangkan *Sagala* berarti penyakit sejenis cacar atau *Puru* (Longi). Senada dengan penjelasan tersebut, Badaruddin Amir mengemukakan:

"Dulu juga ada penyakit *Massagala*. Memang dikatakan penyakit *Massagala*, *Malasa Sagala* i. Konon itu diderita oleh para anak bangsawan seperti penyakit kusta. Karena belum ada pengobatan modern, dibutuhkanlah ritual. Penyakit itu kan dianggap sebagai kutukan *Dewata* (B. Amir, komunikasi pribadi, Juli 05, 2023)."

Dalam tata cara pelaksanaannya, *Massagala* memiliki kemiripan dengan puasa dalam Islam. Dalam Islam, waktu sebulan adalah waktu berproses untuk meraih kemenangan dan kembali kepada fitrah atau kesucian. Waktu berpuasa

selama ramadhan terbagi ke dalam tiga bagian utama yang biasanya diistilahkan tiga fase dalam puasa ramadhan. Ketiga fase tersebut bertalian satu dengan yang lainnya. Dalam fase-fase ini terdapat keistimewaan-keistimewaan tersendiri yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa selama menjalani puasa ramadhan dengan sungguh-sungguh. Fase pertama dalam minggu pertama dinamai sebagai *rahmat*. Dalam puasa sepuluh hari pertama, Allah Swt, menunjukkan kasih sayang yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada manusia. Fase kedua diistilahkan *maghfirah* atau pengampunan. Dalam minggu kedua ini, Allah Swt. memberikan pengampunan-Nya dan menerima taubat setiap hamba-Nya. Sedangkan fase ketiga adalah pembebasan dari api neraka (Kurniawan, 2017) sedangkan dalam *Massagala*, tahapan atau fase tersebut juga ada. Ketiga tahapan menjadi semacam rangkaian proses yang harus dilewati untuk finish dalam acara *Massagala*. Setiap tahap memiliki proses dan maknanya tersendiri. Mengenai tahapan tersebut Rahman mendeskripsikan:

“Gambaran singkatnya sebetulnya karena ini juga kadang tidak bisa dijelaskan secara mendalam. Sebetulnya ada tiga tahapan di situ untuk sampai kemudian berbuka. Jadi ada istilahnya *Mappamassiq*, *Mappagallang*, kemudian *Mapparibbaq*. *Mappamassiq* itu lebih kepada bahasanya itu anak-anak yang diikuti di sana itu ada memang sumur misalnya sumur itu kalau sekarang anggaplah WC. Di situlah kemudian semacam *Tomatoatta* anak itu dimandikan. *Mappagallang* itu lebih kepada ada semacam *Bintallasa*. Orang bikin *Bintallasa* itulah kadang yang dipegang oleh anak-anak kita untuk ke sumur juga *Bintallasa* itu maknanya sesuatu yang hidup. *Bintallasa* itu berasal dari kata *Tallasa*. *Tallasa* itu maknanya hidup hingga ini sifatnya sebetulnya kalau di bugis itu *Sennung-sennungeng*. Di proses *Mapparibbaq* itulah kemudian orang sudah sampai di potong ayam (Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023).”

Tiga rangkaian proses *Massagala* ini sebagai bentuk cara atau jalan yang

dipercayai dapat memberikan arah kehidupan yang lebih baik untuk generasi *To Bentong* kelak. *Bintallasa* yang digunakan dalam prosesi *Massagala* adalah simbol *Sennung-sennungeng*. *Bintallasa* dalam bahasa bugis sejenis alat jebakan atau perangkap yang biasanya digunakan para petani untuk menangkap burung atau hewan yang mengganggu tanaman padi. Sedangkan, *Sennung-sennungeng* adalah kesenangan hati yang dipenuhi keyakinan dalam melakukan suatu kegiatan dengan mengikutsertakan suatu benda dengan harapan terjadi sesuatu yang baik dari perbuatan yang dilakukan (Abdurrahman, 2023). Perpaduan *Bintallasa* dan *Sennung-sennungeng* dalam konteks *Massagala* diharapkan tercipta kehidupan yang lebih sejahtera, makmur, aman, dan tenteram.

Selain tahapan pelaksanaan, *Massagala* memiliki persyaratan lainnya yang harus dilakukan yakni menahan atau puasa. Dalam berpuasa, masyarakat *To Bentong* dilarang memakan makanan tertentu selama proses *Massagala* berlangsung. Makanan yang dimaksud adalah makanan yang berasal dari penyembelihan atau pemotongan seperti sapi, kambing, ayam yang dalam istilah bugis disebut *Mappaddara*, makanan berbau amis, bergetah, dan makanan yang berasal dari sungai dalam hal ini hasil pancingan (Kadir, 2018) dan pantangan menebang pohon. Terkait puasa atau menahan dalam *Massagala*, Rahman menjelaskan:

“Menahan dalam arti mungkin kalau dalam agama itu puasa, ada makanan-makanan tertentu, ada kemudian kegiatan-kegiatan tertentu, kemudian dibatasi pada masa *Massagala* itu, baik terkait dengan makan hal-hal pedas, daging bahkan pergi memancing, memotong dan lain sebagainya itu itulah pantangannya, tapi itu hanya dilakukan dalam wilayah Bulu-bulu (Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023).”

Puasa dalam kepercayaan *To Bentong* adalah sebuah cara yang dilakukan untuk melatih dan menempa diri untuk tidak

melakukan sesuatu yang berlebihan. Berlebihan dalam konteks *Massagala* lebih bermakna kepada penggunaan dan pemakaian terhadap sesuatu seperlunya saja dan harus dibatasi sebagaimana dikemukakan Rahman:

“Untuk sementara dibatasi, istilahnya pesan sebetulnya ingin disampaikan kalau saya lihat itu bukan semata-mata bahwa melarang total, intinya di situ adalah memaknai bahwa pembatasan dalam hal ini pembatasan ini dimaksudkan bahwa ada saja orang-orang yang kadang ketika tidak dibatasi itu, bebas-sebebasnya. Kembali mi tadi yang saya maksud kadang banyak orang yang melakukan tindakan sebagaimana yang biasa dilarang dalam hal ini melakukan tindakan itu tanpa maksud dan tujuan (Rahman, komunikasi Pribadi, Juli 03, 2023).”

Secara substansi, puasa dalam *Massagala* memiliki beberapa kemiripan dalam ajaran Islam terutama dalam aspek makna dan hakikat pelaksanaan. Puasa dalam Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *as-Saum* atau *as-Siyam* yang diartikan menahan yang berarti secara istilah puasa bermakna menahan makan dan minum dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari (Rahmi, 2015), sedangkan puasa dalam *Massagala* bermakna menahan untuk tidak memakan makanan tertentu seperti hewan ternak seperti sapi, kambing maupun ayam bahkan ikan yang dipancing dari sungai. Menahan dalam konteks puasa dalam Islam dan puasa dalam tradisi *Massagala* bertujuan untuk melatih kemanusiaan, sehingga *To Bentong* menerapkan puasa dalam *Massagala* sebagai ajang latihan dan penggemblengan diri agar menajamkan fungsi kemanusiaan yang merupakan lawan dari syahwat kebinatangan sebagaimana pendapat KH. Cholil Nafis yang menjelaskan puasa sebagai media untuk melatih diri dalam rangka mengoptimalkan fungsi kemanusiaan (Nafis, 2015).

Falsafah Religius dalam Tradisi *Massagala*

Setelah berpuasa selama sebulan lamanya, *To Bentong* akan berbuka.

Berbuka dalam konteks *Massagala* berarti diperbolehkannya melakukan perbuatan-perbuatan yang sebelumnya dilarang selama *Massagala* berlangsung. Masyarakat kembali diperbolehkan menyembelih sapi dan kambing, memotong ayam, menangkap ikan, menebang pohon hingga suami istri kembali diperbolehkan melakukan hubungan intim. Pantangan-pantangan yang sebelumnya sangat dilarang, sudah tidak berlaku lagi. Berbuka setelah rangkaian kegiatan *Massagala* selesai ibarat kemenangan bagi masyarakat *To Bentong* lantaran pantangan-pantangan yang harus dilalui cukup berat, sebab pantangan-pantangan tersebut tidak hanya menahan pemenuhan kebutuhan bendawi, tetapi juga menekan kebutuhan batiniah. Berbuka setelah berpuasa adalah bentuk perayaan atas kesediaan merelakan tenaga dan pikiran untuk berkonsentrasi melewati proses *Massagala* hingga selesai.

Pantangan-pantangan yang dilarang selama tahapan *Massagala* berlangsung mengandung pesan yang mendalam terkait bagaimana positioning manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam. Larangan menyembelih atau *Mappa'dara* hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam dan hewan lainnya selama *Massagala* bermakna manusia sejatinya tidak diperkenankan mengeksploitasi hewan secara berlebihan agar manusia memiliki kesadaran bahwa binatang dan manusia adalah makhluk ciptaan yang sama-sama punya hak hidup dan berkembangbiak, sehingga ketika disembelih diperuntukkan hanya untuk keperluan secukupnya. Begitu pun dengan tumbuhan. Larangan melakukan penebangan pohon atau memotong rumput bermakna bahwa manusia dan tumbuhan adalah makhluk yang juga memiliki haknya masing-masing. Tumbuhan dan pepohonan tidak boleh dieksploitasi berlebihan karena akan berdampak pada keseimbangan ekosistem alam. Jika digunakan secara berlebihan, maka akan menimbulkan bencana alam yang mengancam kelangsungan hidup *To*

Bentong itu sendiri, manusia dan alam semesta.

Kesadaran yang diharapkan muncul setelah selesai mengikuti tradisi *Massagala* yakni kesadaran akan pentingnya saling memahami antara manusia dan alam berupa pembatasan penggunaan kekayaan dari sumber daya alam yang tersedia, sebab ketika orang *Massagala*, terjadi semacam latihan atau perjalanan spiritual selama sebulan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang setelah sebelas bulan menikmati dan mengkonsumsi hasil ternak dan hasil alam. Sekaitan dengan itu, Muhammad Rizal menjelaskan:

“*Massagala* saya maknai sebagai latihan spiritual, kayak orang mau jadi Bikhuni. Jadi, *Massagala* itu menahan diri. Artinya sebelas bulan ini kita zalim terhadap alam, kita makan hewannya kita potong tumbuhannya. Kasilah waktu sebulan untuk tahan untuk kau biarkan populasi kembali berkembang, ayam-ayammu kembali beranak bertelur, tumbuh-tumbuhan itu kembali hijau semua. Ada keadilan ekologi kalau saya lihat secara pribadi (M. Rizal, komunikasi pribadi, Juli 11, 2023).”

Menjaga hubungan timbal balik yang baik antara manusia dan alam semesta dalam tradisi *Massagala* adalah tujuan yang diinginkan dari tradisi *Massagala*. Puasa yang dilakukan semata-mata melatih manusia *To Bentong* agar memiliki sikap dan perilaku peduli terhadap alam semesta. Sikap dan perilaku inilah yang kemudian diistilahkan prikemakhlukan sebagaimana Rahman mengemukakan:

“Orang tua kita di Bulu Bulu pada intinya yang pertama adalah ada pesan yang ingin dia sampaikan bahwa sebagai manusia bukan hanya sebagai prikemanusiaan yang harus kita junjung, tapi yang terpenting adalah prikemakhlukan yang lebih umum, sehingga ketika orang mengatakan sudah prikemakhlukan otomatis manusianya sudah masuk. Selain kemudian memang bagaimana kita diajarkan menahan, itu istilahnya puasa, kita juga diajarkan bagaimana kemudian dalam nilai-nilai prikemakhlukan itu, sehingga pada kesimpulannya nanti akan kemudian

muncul nilai-nilai bahwa jangan pernah melakukan sesuatu yang tidak tahu maksud tujuan kita melakukan sesuatu itu. Sehingga ada pesan orang tua mengatakan bahwa memetik satu daun pun jangan pernah lakukan kalau kita tidak tahu tujuannya (Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023).”

Prikemakhlukan yang dijunjung tinggi tidak tiba-tiba muncul begitu saja sebagai sikap hidup masyarakat *To Bentong*, tetapi ada perangai yang mendahului sebelumnya. Selain didapatkan dari proses internalisasi melalui pembinaan, instruksi dan metode tertentu (Artanto & Novira, 2023) melalui puasa, juga didasarkan pada pemahaman bahwa memelihara alam semesta merupakan ajaran agama, sehingga melakukannya sama dengan menjalankan perintah agama. Jika ditelusuri lebih jauh, prikemakhlukan yang lahir dari *Massagala* memiliki akar dan korelasi kuat dengan ajaran Islam, yakni dalam konteks relasi manusia dengan alam. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga dan membina hubungan tidak hanya kepada Tuhan-Nya dan sesama manusia, tapi juga kepada alam semesta *hablumminalalam*. Dalam Islam, tujuan penciptaan manusia pertama dalam hal ini Adam untuk menghuni bumi sebagai *khalifah* (pemimpin) untuk menjaga alam semesta dan mengolahnya, sehingga tercapai keseimbangan hidup dalam dunia ini (Shihab, 2008).

Prikemakhlukan dan *hablumminalalam* adalah dua filsafat nilai yang menjelaskan hakikat manusia dengan alam semesta. Kedua-keduanya merupakan perintah yang bersumber dari falsafah kebudayaan dan ajaran agama yang senantiasa harus dilaksanakan. *To Bentong* yang telah membina hubungan baik dengan alam telah berlangsung sejak lama bahkan sebelum masyarakat bugis kuno memeluk agama resmi yang ada, sebab dalam kepercayaan masyarakat terdahulu, *Massagala* adalah ritual yang dipenuhi dengan hal-hal yang berbau mistis yang mempercayai kehadiran makhluk gaib yang

dapat membawa kebaikan kepada masyarakat *To Bentong*. Namun, orientasi dan bentuk ritual tersebut mengalami perubahan-perubahan yang menjadikan *Massagala* hanya berupa paham tradisi biasa terutama sejak kedatangan Islam di Kerajaan Tanete pada tahun 1608 yang dibawa oleh raja Tanete ke-IX *Petta Pallase'-lase'e* setelah diperintahkan oleh Sultan Alauddin (Hariansah et al., 2019). Kesadaran tentang pemanfaatan sumber daya alam dengan cara yang adil seadil-adilnya telah diajarkan dalam tradisi *Massagala* masyarakat *To Bentong* bahwa memelihara dan merawat alam merupakan bagian dari memanjangkan nafas kehidupan dan usia bumi (Suryadi, 2023).

Perikemakhlukan bagi masyarakat *To Bentong* telah menjadi sikap hidup yang berpegang teguh pada hakikat manusia dalam alam semesta bahwa manusia dan alam semesta adalah dua entitas yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Penekanan larangan agar tidak menyembelih hewan tertentu dan melakukan perbuatan tertentu selama satu bulan lamanya bertujuan agar manusia dapat mengendalikan diri agar tidak terjerat oleh nafsu kebinatangan yang cenderung berorientasi keburukan (Burlian, 2016). *Massagala* juga menjadi media pengingat kepada seluruh masyarakat *To Bentong* agar tidak serakah dan tamak dalam bersikap dan berperilaku termasuk dalam pemakaian dan penggunaan kekayaan alam, sehingga larangan dalam *Massagala* sebagaimana yang dijelaskan Rahman tidak berarti pelarangan total, tetapi lebih bersifat pembatasan yang bertujuan agar manusia mengurangi ataupun meminimalisir sifat serakah dan ketamakan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia melimpah ruah untuk digunakan secukupnya untuk kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, *Massagala* bagi masyarakat *To Bentong* menjadi tradisi turun temurun yang harus dilaksanakan satu kali dalam tiga tahun.

Bagi masyarakat *To Bentong*, tradisi *Massagala* yang berlangsung selama ini

menjadi semacam sarana bagaimana mengabdikan diri tidak hanya untuk kepentingan menjaga keaslian identitas lokalitas tapi juga untuk menajamkan naluri kemanusiaannya. Faktor tradisi dan agama bukan menjadi batu sandungan bagi *To Bentong* untuk tetap menjalankan tradisi dan beribadah. Tradisi dan budaya menjadi fondasi kehidupan, sedangkan Agama (Islam) adalah tulang sendi kehidupan masyarakat *To Bentong*. Pertautan tradisi dan agama dalam kehidupan *To Bentong* menjadikannya sebagai masyarakat yang kaya akan budaya dan agama. *To Bentong* meyakini selama budaya atau tradisi tidak bertentangan syariat Islam, maka budaya atau tradisi boleh dilaksanakan sebagaimana yang dikemukakan Rahman sebagai berikut:

“Selama tradisi dan budaya tidak mengganggu yang namanya rukun Islam maka mereka tetap akan lanjut. Jadi selama 5 rukun Islam ini tidak dilarang oleh tradisi leluhurnya maka sampai saat ini mereka akan mempertahankannya (Rahman, komunikasi pribadi, Juli 03, 2023).”

Fenomena penyandingan tradisi dan agama yang dipraktekkan masyarakat *To Bentong* menjadi bukti kuat bagaimana tradisi dan agama dapat hidup berdampingan bahkan menyatu ke dalam satu kesatuan yang bernama kebudayaan manusia. Fakta penyandingan tradisi dan agama diperkuat oleh Gus Dur dengan menjelaskan bahwa persandingan atau pribumisasi Islam merupakan upaya merumuskan ketentuan atau hukum yang mempertimbangkan aspek lokalitas tanpa mengubah hukum agama itu sendiri (A. Wahid, 2001). Lagi pula landasan tentang hubungan agama dan budaya termuat dalam kaidah *Ushul Fiqih* yang mengatakan *al-adat muhakkamat* (adat dapat menjadi pertimbangan hukum) (Mustofa, 2019).

KESIMPULAN

Temuan penelitian telah menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan dua hal. Pertama,

tradisi *Massagala* yang diperagakan masyarakat *To Bentong* tidak hanya sebagai keunikan-keunikan antropologis, tetapi dipahami dan dilaksanakan sebagai tradisi biasa yang perlu dipertahankan sebagai warisan leluhur. Pertautannya dengan agama menjadikan tradisi ini mendapatkan tempatnya yang istimewa di kalangan masyarakat *To Bentong* karena prakteknya yang beririsan dan memiliki kemiripan dengan ajaran Islam. Menahan untuk tidak memakan makanan yang dilarang selama *Massagala* adalah substansi tradisinya. Tradisi menjadikan *To Bentong* memiliki respon kepekaan yang tinggi terhadap relasi, sosialisasi, dan komunikasi sesama manusia dan makhluk hidup.

Kedua, *Massagala* melahirkan suatu sistem nilai atau falsafah religius yang disebut Perikemakhlukan. Perikemakhlukan memiliki tujuan kosmologi yang mana tujuan itu senada dan seirama dengan tujuan manusia dalam Islam, yakni menjaga alam semesta (*hablumminalalam*). Konsekuensi dari falsafah ini yaitu masyarakat *To Bentong* memiliki kewajiban membina hubungan baik tidak hanya kepada sesama manusia, tapi juga kepada alam semesta bersama dengan seluruh isinya dengan memperlakukan jagat semesta beserta isinya dengan sebaik mungkin, yakni menggunakan fasilitas sumber daya alam dengan secukupnya.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86–94. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148>
- Abdurrahman. (2023). Tradisi Beppa Apang Di Bulan Ramadan Studi Komparatif Antara Nilai Al-Qur'an Dan Perkara Bid'ah. *Pappaseng*, 5, 67–82.
- Ahmad. (2022). *Narasi Pengabdian Catatan Kecil dari Negeri Suku To Bentong* (A. Badaruddin (ed.)). Takanitra Publishing.
- Al-Fayyadl, M. (2009). *Derrida* (M. Mushthafa (ed.)). LKIS Yogyakarta.
- Ali, A. S. (2012). *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*. LP3ES.
- Artanto, M. F. D., & Novira, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam

SARAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini masih terbatas pada hasil wawancara pada beberapa tokoh masyarakat *To Bentong*. Diperlukan pengumpulan data lebih lanjut. Oleh sebab itu dibutuhkan penelitian lanjutan dari berbagai sudut pandang penelitian terkait tema tersebut sebagai perbandingan ataupun penyempurnaan dari penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas berkat limpahan rahmat dan kekuatan-Nya, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Shalawat atas panutan sekalian manusia tak henti-hentinya tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menerangi jalan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh cahaya ilmu pengetahuan. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada para informan; bapak Rahman Kepala Desa Bulu Bulu, bapak Haliq Sekertaris Desa Bulu Bulu, bapak Badaruddin Amir budayawan Barru, dan bapak Muhammad Rizal peneliti *To Bentong* sebelumnya yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi banyak insight kepada peneliti. Dan tak lupa ucapan banyak terima kasih dan apresiasi kepada sahabat-sahabat yang telah membantu peneliti dalam banyak hal, sehingga penelitian berjalan tanpa hambatan yang berarti dan akhirnya tulisan bisa diselesaikan seperti yang saudara baca seperti sekarang.



- Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(1), 1–13.
- Azra, A. (2007). *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslimin Dari Australia Hingga Timur Tengah* (Idris Thaha (ed.)). Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika).
- Burlian, P. (2016). Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Theologia*, 24(2), 223–246. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.334>
- Hariansah, E., Azis, A., Rafli, N., Zainab, Syamsuri, Syukri, R., Misrawati, & Darwis. (2019). *Riwayat Raja-Raja Tanete* (B. Amir (ed.)). Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Barru.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktek. In *Tinjauan Teori & Praktik* (Vol. 1).
- Ika, B. T., Institute, T. W., & Instititue, M. (2009). *Ilusi Negara Islam* (K. A. Wahid (ed.); Cetakan I). The Wahid Institute.
- Kadir, D. (2018). *Mengungkap Tabir To Balo di Tanah Bentong (Sebuah Tinjauan Sosiologis)* (W. Widhiati (ed.)). PT. Media Guru Digital.
- Kurniawan, A. (2017). *Kiai Maman Jelaskan Tiga Fase Pada Bulan Ramadhan*. NU Online.
- Longi, S. (n.d.). *To Bentong Barru Geliat di Kampung Budaya* (S. Longi (ed.)). Yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sipurio Barru Sulses.
- Maccera Tasi, *Kepercayaan masyarakat Luwu*. (2019). 02 November.
- Mustofa, M. (2019). Hukum Adat Implikasi Dan Aplikasinya Dalam Istimbath Hukum Di Indonesia Perspektif Universalitas Dan Lokalitas. *Varia Hukum*, 1, 267–287. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/varia/article/view/5188>
- Nafis, C. (2015). Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan. In *Mitra Abadi Press*. Mitra Abadi Press. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44445/1/Buku Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan..pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44445/1/Buku_Menyingkap_Tabir_Puasa_Ramadhan..pdf)
- Nasaruddin, U. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (J. Zarkasyi (Ed.)). PT. Elex Media Komputindo.
- Nashir, H. (2008). Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau. *Unisia*, 31(69), 219–230. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss69.art1>
- Nurfandiati, Azis, & Saguni, S. S. (2021). Elong Sagala Dalam Ritual Ma'bakkang Di Desa Gattareng Matinggi: Tinjauan Semiotika Riffaterre. *Panrita: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya*, 2, 26–38.
- Passalowongi, J. (2018). *La Patau Lelaki Tak Mengenal Takut*. Yayasan Bina Insan Cita.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis* (Terjemahan). Nalar.
- Rahmat, M. A. (2022). *To Ugi*. Sempugi.
- Rahmi, A. (2015). Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual. *Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 89–106.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Rini. (2023). *Mengarah Kesyirikan, MUI Sulsel Larang Ritual Maccera' Tasi'*. 12 Juni.
- Saprillah, Idrus, M., Narsih, W., Rislal, & Munandar. (2012). *Sejarah Sosial Masyarakat*



Rongkong. de La Macca.

- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama. *Esensia*, XIII(Humaniora), 203–222.
- Shihab, M. Q. (2008). *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir Al-Mannar*. Penerbit Lentera Hati.
- Sulsel, B. (2020). *Belajar dari Penyakit Kasuwiyang Masyarakat Bugis*. 06 Mei.
- Sunyoto, A. (2011). *Sufi Ndesso Vs Wahabi Kota*. Penerbit NouraBooks.
- Suryadi, M. (2023). Nahdlatul Ulama Dan Isu Lingkungan (Komitmen NU Mewujudkan Keadilan Ekologi Dan Sumber Daya Alam). *MIMIKRI*, 9(1), 122–134.
- Syamsurijal. (2022). Ilalang Arenna Haji Bawakaraeng : Konstruksi, Permainan dan Negosiasi Identitas dalam Sebuah Penamaan. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10(2), 254–275.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara.
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (A. M. Abegebriel & A. Suaedy (Eds.)). The Wahid Institute.